

Gaya Bunyi

Rachmat Djoko Pradopo

1. Pengantar

Gaya bunyi meliputi penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estesis. Gaya bunyi berupa gaya ulangan bunyi: asonansi, aliterasi, persajakan: sajak awal, sajak akhir, sajak dalam, dan sajak tengah. Kombinasi pola-pola bunyi itu membuat sajak menjadi merdu. Kombinasi bunyi yang merdu itu menimbulkan bunyi musik yang merdu dalam karya sastra, puisi pada khususnya. Bunyi musik atau orkestrasi itu dapat juga terdapat dalam prosa. Orkestrasi yang berbunyi merdu disebut eponi (*euphony*) dan yang tidak berbunyi merdu (*parau*) disebut kakofoni (*Cacophony*). Semuanya itu menimbulkan irama yang menyebabkan karya sastra liris, menimbulkan terjalannya gambaran angan dan memperjelas makna sajak. Di samping itu, untuk menyangatkan dan memperjelas arti dipergunakan simbolis bunyi (*klanksymboliek*), metafora bunyi (*klank metafoor*), dan onomatope (Slametmuljana, 1956:61). Irama ada dua macam, metrum dan ritme. Metrum irama yang ajek (tetap) disebabkan oleh penggunaan bunyi yang tetap karena jumlah suku kata yang tetap dan polanya ajek. Ritme ialah irama yang berdasarkan pergantian bunyi berturut-turut yang tidak ajek, jumlah suku katanya atau katanya tidak tetap, hanya menjadi "gema perasaan pengarangnya" (Pradopo, 1995: 40-41).

2. Gaya Ulangan Bunyi

Ulangan bunyi itu pada umumnya berupa pola persajakan, di antaranya: asonansi, aliterasi, sajak awal, sajak akhir, sajak dalam, dan sajak tengah. Ulangan bunyi tidak hanya terjadi pada puisi, tetapi dapat juga pada prosa. contoh ulangan bunyi pada prosa di antaranya terdapat dalam cerpen Danarto (1974:71) "Armagedon" sebagai kutipan berikut.

Armagedon

Dataran tandus dataran batu, tumbuh lurus tak kenal waktu. Belalang mencuat mengorak sayapnya, ilalang pucat karena panas-Nya. Dataran tandus dataran batu, dataran rumput, dataran ilalang. Belalang bertengger di batu-batu. Batu diremas-remasnya menjadi debu. Dan debu diterbangkan angin pudar ke segala penjuru. Batu-batu. Dataran tandus penuh batu-batu. Batu-batu besar. Besar sekali. Berbongkah-bongkah. Persegi. Di sana-sini tumbuh rumput-rumput. Jarang sekali. Rumput pun susah hidup di sini. Angin berhembus kencang sekali, panas menyengat kulit. Udara pengap menyesakkan paru-paru. Rumput-rumput menjadi kering, tercerabut dan terpelekat diterbangkan, menumbuk bongkahan batu, terkapar dan dilarikan angin lagi, jauh lagi, lebih jauh lagi, menumbuk bongkahan batu-batu lagi, jauh lagi, lebih jauh lagi, terkapar tunggang langgang, kusut masai, hingga sampailah ia pada suatu lekukan batu yang menganga lebar, karena digerogeti angin sepanjang masa. Rumput itu terhenti di situ. Ia senantiasa dihempas-hempaskan di tempat itu. Ia tak mungkin terlepas dari ngangan lebar mulut batu, kecuali bila ia mampu memecah bongkahan batu itu. Dan ini harus ia kerjakan sepanjang hayatnya, seperti apa yang telah dikerjakan oleh angin itu. Kemudian rumput itu tertunduk. Ia berpikir-pikir. Begitu pikirannya belum habis terlintas dalam kepalanya, biar pun pikiran itu paling cepat dari segalanya, mendadak ia dibanting-banting oleh angin yang kencang menyerangnya, hingga sesaat lenyap pikirannya entah ke mana, ia terkapar tak sadarkan diri, dilecuti oleh angin, dibakar oleh matahari dan dipukul-pukul oleh batu, ia merasa kini habis-habisan, lunglai dan penuh putus asa. Untung hari yang tak tertahankan itu ia jalani dengan cepat, ia merasa ia jalani dengan cepat, ia bersyukur dan menjelang ia menutup matanya untuk selama-lamanya ia sempat berpikir, "lebih baik aku tak ke mana-mana daripada ke mana-mana kalau aku tak tahu ke mana aku sesungguhnya".

2.1. Aliterasi dan Asonansi

Asonansi adalah ulangan bunyi vokal dalam baris sajak. Asonansi ini di samping untuk kemerduan dan menimbulkan irama, juga untuk menyangatkan atau

mengeraskan arti kata-kata atau kalimat baris sajak atau juga untuk membangkitkan suasana tertentu. Hal ini berhubungan dengan simbolik bunyi atau lambang rasa. contoh- contohnya sebagai berikut.

Habis kikis
segala cintaku hilang terbang
pulang kembali aku padamu
seperti dulu
("Padamu Jua", Hamzah, 1985: 5)

Baris satu berisi asonansi i-i; baris dua berisi asonansi a-a.

Timbul niat dalam kalbumu:
Terban hujan, ungkai badai
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampak
(Hamzah, 1985: 8, "Hanya Satu")

Baris 2 berisi asonansi a-a dan ai-ai. Baris 3: a-a; baris 4: u- u; a-a: Biasanya asonansi dikombinasikan dengan aliterasi seperti tampak dalam kutipan di atas. Aliterasi atau sajak rangka adalah ulangan konsonan dalam baris sajak. Dalam baris satu ada aliterasi 1-1-1; dalam baris 2: n-n; baris 3: m-m; baris 4: r-r dan k-k. Juga yang berikut.

"Tumbang bongkar pokok purba": b-b dan p-p, serta r-r.

"Teriak riuh redam terbelam": aliterasi r-r dikombinasikan asonansi: a-a.

Dengan kombinasi demikian, intensitas arti menjadi bertambah. Sajak Amir Hamzah (1985: 8--9) berikut penuh dengan asonansi dan aliterasi, serta kombinasi.

Hanya Satu

Timbul niat dalam kalbumu:
Terban hujan, ungkai badai,
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampak
Manusia kecil lintang pukang
Lari terbang jatuh duduk
Air naik tetap terus
Tumbang bongkar pokok purba
Teriak riuh redam terbelam
Dalam gagap gempita guruh
Kilau kilat pembelah gelap
Lidah api menjulang tinggi

Terapung jung bertudung
Tempat berteduh nuh kekasihmu
Bebas lepas lelang lapang
Di tengah gelisah, suara sentosa
Bersemayam sempana di jemala gembala
Juriat jelita bapaku iberahim
Keturunan intan dua cahaya
Pancaran putera berlainan bunda
Kini kami bertikai pangkai
Di antara dua mana mutiara
Jauhari ahli lalai menilai
Lengah langsung melewati abad
Aduh kekasihku
Padaku semua tiada berguna
Hanya satu kutunggu hasrat
Merasa dikau dekat rapat
Merasa musa di puncak tursina

2.2. Sajak Awal

Untuk membuat berirama, sajak sering mempergunakan sajak (rima) awal, seperti berikut.

J.E. Tatengkeng

Lukisan

Musafir
Mudik menghilir,
Tak ketentuan tempat pergi,
Sedang tak ada tempat berdiri,
Pengembara
Laut dan udara,
Terkatung-katung di ombak rawan,
Tergantung-gantung di angan awan,
Penyelam
Penilik alam
Haus dahaga akan kebenaran,
Kecewa melihat dunia keliaran,
Sebegini
Sukmaku seni
Merindu, mencari ketentuan hati,
Kebenaran, Damai dan Kasih sejati
(1974: 13)

Sajak awal adalah sajak yang berada di awal baris-baris sajak. Dalam bait pertama, sajak awal berupa Musafir -- Mudik; bait kedua: Terkatung-katung--Tergantung-gantung; bait ketiga: Penyelam--Penilik, dan dalam bait keempat: s--s: Sebegini--Sukmaku.

Sajak awal juga tampak dalam contoh berikut.

Semuda itu lagi,
Sebanyak itu cita dikandung,
Sebesar itu harapan di dada,
Segembira itu menyambut hidup.
(St. Alisjahbana, 1984: 5, "Tak Mengerti")

Bergulung alun kejar-mengejar
Bersorak sorai suara memecah,
Mendidih berbuih kapas menghempas
Mundur maju di pasir putih.

....

Berlayar sekonar membelah ombak,
Berbusi permai di atas alun,
Berdendang pawang bersuka suara,
Nikmat berayun di alun segara.
(St. Alisjahbana, 1964: 36, "Berayun Alun")

2.3. Sajak Akhir

Sajak akhir adalah pola persajakan (ulangan suara) di akhir (tiap-tiap) baris. Dapat dikatakan sajak akhir ini yang paling banyak dipergunakan dalam sajak untuk mendapatkan efek estetis berupa hiasan, penyangatan (intensitas) makna, sering untuk pertentangan arti, dan untuk menimbulkan irama yang menyebabkan liris (pencurahan perasaan) ataupun ekspresivitas. Pola sajak akhir ini paling bervariasi di antara pola persajakan yang lain. Sajak akhir ada yang berpola tetap ada yang tidak. Pada umumnya sajak Pujangga Baru berpola sajak akhir yang tetap (dan simetris). Pada umumnya sajak-sajak "bebas" seperti sajak-sajak Angkatan 45 tidak berpola tetap, yang dipentingkan daya ekspresifitasnya, bukan keindahan bentuk visualnya seperti baris sajak Chairil Anwar (1959:8) berikut.

Hampa

Kepada Sri

Sepi di luar sepi menekan-mendesak
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak. Sepi memagut,
Tak satu kuasa melepas-renggut
Segala menanti. Menanti. Menanti
Sepi
Tambah ini menanti jadi mencekik

Memberat-mencengkung punda
Sampai binasa segala. Belum apa-apa
Udara bertuba. Setan bertempik
Ini sepi terus ada. Dan menanti.

Contoh-contoh pola sajak akhir seperti berikut. Sajak akhir berpola: a-a-a-a

Segala kupinta tiada kuberi
Segala kutanya tiada kausahuti
Butalah aku terdiri sendiri
Penuntun tiada memimpin jari
(Amir Hamzah, 1985: 31, "Insaaf")

Chairil Anwar

Penerimaan

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan berbagi.
(1959: 36)

Sajak akhir berpola: a-b-a-b

J.E. Tatengkeng

Serumpun Bambu

Serumpun bambu di tepi kolam,
Melambai caya, menjatuhkan bayang,
Dilengkung angin tunduk bemuram,
Tak ketentuan daunnya melayang.....

Di rumpun bambu kaki belukar,
Menghintai pucuk terbungkus salut,
Kepada ibunya diminta khabar:
Konon Dunia sudi menyambut?

Di pinggir kolam air beriak,
Pucuk tanggalkan bungkus semula;
Di sisi ibunya beriang teriak:
Barulah pagi kan senjakala-

Syamsu menyingsing, hari pun petang,
Tunduklah bambu di pinggir kolam;
Setelah hari nasib ditentang:
"Ah, apakah guna melihat alam?"
(1974: 14)

Sajak berpola: a-a-b-b

Kuncup

Terlipat	Melambai
Terikat	Melombai,
Engkau mencari.	Engkau beringin
Trang matahari.	Digerak angin.
	Terhibur
	Terlipur
	Engkau bermalam
	Di pinggir kolam
Mengeram	Terbuka
Mendendam	Bersuka,
Engkau ditimun	Engkau berkembang
Sejuknya embun	Memanggil kumbang.

Terputih
Tersuci
Kembang di dahan
Memuji Tuhan
(1974: 21)

Sajak akhir berpola: a-b-b-a

J.E. Tatengkeng

Persatuan

Dada debar penuh kerinduan.
akan Kekasih
yang jauh masih,
Hati lemah, mengandung percintaan.

Hasrat tumbuh membawa kepiluan,
susah di hati
serasa mati,
Merindu adindaku di jauhnan.

Selalu hatiku berangan-angan,
Kiranya sukma
Tetap bersama,
Bercerai, berpisah, adinda jangan!

Di sinilah kudapat penghiburan:
Kita bersatu
Setiap waktu,
Dalam cinta, kata dan pikiran,
Hasrat tumbuh berkelimpahan,
Yang terutama
Kita bersama
Dalam cinta, adinda, akan Tuhan!

1974: 18)

2.4. Sajak Tengah

Sajak tengah adalah pola sajak di tengah baris antara dua baris atau lebih. Pada umumnya sajak tengah terdapat di dalam pantun, contohnya seperti berikut.

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian.
Tangan satu bilangan lima
Tangan dua bilangan sepuluh
Menanam aku biji delima
Gerang mengapa peria tumbuh.

Subagio Sastrowardjo

Jangan bicara padaku dengan bahasa dunia
Aku dari sorga
Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa
Aku dari surga

(1982: 29)

St. Takdir Alisjahbana

Dalam Gelombang

.....
Di dalam suka di dalam duka
Waktu bahagia waktu merana
Masa tertawa masa kecewa

Kepada Anakku

Mengapa engkau gelak selalu
Mengapa bergurau tiada ingat
Pada muka tiada berkesan
Pada bicara tiada bergetar
(1984: 10)

Hartojo Andangdjaja

Rendez - Vous

Dalam sajak ditulis segala rindu
dalam sajak bertatapan engkau dan aku
dalam sajak kita bertemu
dalam sajak kita bersatu

karena sajak melambaikan harapan-harapan baru
karena sajak adalah kaki langit yang memanggil selalu
karena sajak adalah dunia di mana kasih kita bertemu
karena sajak adalah kita punya rendez-vous.
(1973: 61)

2.5. Sajak Dalam

Sajak dalam adalah sajak yang terdapat di dalam satu baris, gunanya untuk membuat sajak berirama.

Chairil Anwar

Cintaku Jauh di Pulau

Perahu melancar, bulan memancar

....

Ajal bertakhta, sambil berkata

....

Kalau ku mati, dia mati iseng sendiri

Amir Hamzah

Doa Poyangku

Poyangku rata meminta sama

Semoga sekali aku diberi

Memetik kecapi, kecapi firdusi

Menampar rebana, rebana swarga.

(1985: 23)

Astana Rela

Tiada bersua dalam dunia

tiada mengapa hatiku sayang

Tiada dunia tempat selama

Layangkan anan meninggi awan

....

Di situ batu kita berdua

Sama merasa, sama membaca

Tulisan cuaca rangkaian mutiara

Di mahkota gapura astana rela

(1985: 34)

3. Gaya Kiasan Bunyi

Gaya kiasan bunyi berupa onomatope, metafora bunyi, dan simbolik bunyi.

1. Onomatope

Onomatope ialah tiruan bunyi, efeknya untuk mengkonkretkan gambaran anan.

Amir Hamzah

Karena Kasihmu

....

Sunyi sepi pitunang poyang

Tidak meretak dendang dambaku

Layang lagu tiada melangsing

Haram gemerincing genta rebana.

(1985: 13)

Dengar dengar!

Dari jauh suara sayup

Mengalun sampai memecah sepi

menyata rupa mengasing kata

Rang.....rang.....rangkup

Rang.....rang.....rangkup

Batu belah batu bertangkup

Ngeri berbunyi berganda kali

(Hamzah, 1985: 26, "Batu Belah")

Tak ada dewa di rawa-rawa ini

Hanya gagak yang mengakak malam hari

(Sastrowardjo, 1975: 9, "Dewa Telah Mati")

Peniruan bunyi ini hanya memberi sugesti saja akan suara yang ditiru, tidak seperti bunyi yang sesungguhnya.

2. Metafora Bunyi

Metafora bunyi adalah bunyi untuk mengiaskan bunyi yang sesungguhnya, misalnya bunyi kuda: gedebuk-gedebuk dikiaskan dengan bunyi: gdb-gdb-gdb, misalnya baris sajak W.S. Rendra berikut.

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi
bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya
di pucuk-pucuk para

mengepit kuat-kuat lutut penunggang perampok yang diburu

.....

Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan
segala menyibak bagi derapnya kuda hitam
ridla dada bagi derunya dendam yang tiba.

(1983: 16, 17, "Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo")

3. Simbolik Bunyi

Simbolik bunyi (*Klanksymboliek*) disebut juga lambang rasa (Slametmuljana, 1956: 61).

Simbolik bunyi ini bunyi untuk menyimbolkan perasaan. Pada umumnya berupa kombinasi bunyi vokal. Bunyi vokal i, e menyimbolkan hal yang kecil, bunyi tinggi biasanya dihubungkan dengan suasana hati yang riang. Bunyi a, o, u bunyi berat melambangkan perasaan sedih, susah, suasana murung, dan muram. Contoh-contohnya sebagai berikut.

Isa

kepada pemeluk teguh

Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah
rubuh
patah
mendampar tanya : aku salah ?
kuihlah Tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah
terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segera
mengatup luka
aku bersuka
Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah

(1959: 14)

Amir ahmzah

Hanya Satu

Timbul niat dalam kalbumu:
Terban hujan, ungkai badai
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampak
Manusia kecil lintang pukang
Lari terbang jatuh duduk
Air naik tetap terus
Tumbang bongkar pokok purba
(1985: 8-9; selanjutnya lihat hlm. 3 makalah)

Kombinasi bunyi a, o, u dalam sajak Chairil Anwar melambangkan suasana yang sedih pada penyaliban Isa, sedangkan dalam sajak Amir Hamzah, kombinasi bunyi, a, o, u itu selain mengiaskan suasana yang menyedihkan, juga bunyi-bunyi berat tersebut memberi gambaran bunyi yang dahsyat dan menakutkan dari bunyi banjir besar pada zaman Nabi Nuh itu.

4. Orkestrasi Bunyi

Kombinasi bunyi konsonan, vokal yang berturut-turut: asonansi dan aliterasi, pola sajak: awal, tengah, dalam, dan akhir menimbulkan bunyi musik yang merdu dan berirama. Bunyi musik dalam

karya sastra, lebih-lebih puisi, disebut orkestrasi.

4.1 Efoni

Kombinasi bunyi yang merdu disebut efon (euphony) kombinasi bunyi yang merdu biasanya dapat membantu menimbulkan suasana yang menyenangkan dan rasa kasih sayang. Bunyi merdu ini berupa kombinasi bunyi sengau: m, n, ng, ny; bunyi bersuara (voiced): b, d, g; bunyi likuida: r, l. Contoh sajak yang berikut.

W.S. Rendra

Ada Tilgram Tiba Senja

(ada Tilgram Tiba Senja
daripusar kota yang gila
disemat di dada bunda).

(BUNDA, LETIHKU TANDAS KE TULANG
ANANDA KEMBALI PULANG)

Kapuk randu! Kapuk randu!
Selembut tudung cendawan
kuncup-kuncup di hatiku
pada mengembang bemerkahan.

Dulu ketika pamit mengembara
kuberi ia kuda bapanya
berwarna sawo muda
cepat larinya
jauh perginya.

Dulu masanya rontok asam jawa
untuk apa kurontokkan airmata?
cepat larinya
jauh perginya.

Lelaki yang kuat biarlah menurut darahnya
menghujam ke rimba dan pusar kota.

Tinggal bunda di rumah menepuki dada
melepas hari tua, melepas doa-doa
cepat larinya
jauh perginya.

Elang yang gugur tergeletak
elang yang gugur terbah
satu harapku pada anak
ingatkan pulang apabila lelah.

Kecilnya dulu meremasi susuku
kini leleh pulang ke ibu
hatiku tersedu
hatiku tersedu.

Bunga randu! Bunga randu!
anakku lanang kembali kupangku.

Darah, o, darah

ia pun lelah
dan mengerti artinya rumah.

Rumah mungil berjendela dua
serta bunga di bendulnya
bukankah itu mesra?

Ada podang pulang ke sarang
tembangnya panjang berulang-ulang
--Pulang ya pulang, hai petualang!

Ketapang. Ketapang yang kembang
berumpun di dekat perigi tua
anakku datang, anakku pulang
kembali kucing, kembali kuriba.
(1983: 28-30)

Orkestrasi bunyi yang merdu dalam sajak Rendra tersebut dapat turut kuat menggambarkan rasa kasih sayang si ibu yang mendapat tilgram dari anak laki-lakinya yang menyatakan akan pulang, dan juga menggambarkan perasaan senang si ibu tersebut, yang menceritakan perasaan kegembiraannya kepada alam sekitarnya.

4.2 Kakofoni

Kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, disebut kakofoni (*cacophony*), berupa kombinasi bunyi tak bersuara (*un-voi-ced*) berupa kombinasi bunyi k, p, t, s.

Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk
(Chairil Anwar, 1959: 13, "Doa")

Subagio Sastrowardjo

Sodom Dan Gomorrha

Tuhan
tertimbun
di balik surat pajak
berita politik
pembagian untung
dan keluh tangga kurang air
Kita mengikot sebuah all-night ball
kertas berserak
terompet berteriak
muka pucat mengantuk
asap asbak menyaput mata.
Tak terdengar pintu di ketuk.
Kau?
Yippeee!!

Rock-rock-rock.

Jam menunjuk tiga.

(1975: 28)

Kakofoni itu memberikan suasana yang kacau balau, tidak menyenangkan seperti tampak dalam sajak Chairil Anwar dan sajak Subagio tersebut. Dalam sajak Subagio kombinasi bunyi k, p, t, s itu sangat dominan dan memuncak pada bait kedua.

5. Irama

Berhubungan dengan gaya dalam bunyi adalah irama. Irama ini merupakan efek yang ditimbulkan oleh gaya bunyi, karena ulangan bunyi yang berturut-turut, tekanan bunyi panjang pendek, keras lemah, dan tinggi rendah.

Irama dalam bahasa ialah pergantian bunyi panjang pendek, keras lemah, tinggi rendah.

Irama ini berhubungan dengan orkestrasi. Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, variasi-variasi bunyi itu menimbulkan gerak yang hidup, seperti gemericik air yang mengalir tak putus-putus. Gerak yang teratur itulah irama. Irama dalam bahasa asing *rhythm* (Ing), *rhythme* (Pr) berasal dari bahasa Yunani *reo* yang berarti riak air. *reo* --- *ritmos* (Yunani) --- *rhythmus* (Latin) --- *rhythm* (Ing) --- *rhythme* (Per) --- *ritme* (Indonesia).

Irama ini menyebabkan ucapan enak didengar, menarik perhatian, ucapan segar, dan menyebabkan liris, yaitu berdaya guna mencurahkan perasaan yang kuat dan bahkan juga membantu untuk menimbulkan citraan yang jelas dan menimbulkan suasana yang khusus, membantu menimbulkan kontemplasi renungan) (Pradopo, 1995: 45).

Irama dapat terjadi dalam prosa ataupun puisi, lebih-lebih puisi. Irama dalam prosa tampak lebih bebas daripada irama puisi. Hal ini disebabkan oleh adanya pola-pola tertentu dalam puisi, sedangkan dalam prosa tidak ada ikatan pola-pola tertentu. Bandingkan dan perhatikan kutipan berikut.

"Kota – Harmoni"

Trem penuh sesak dengan orang, keranjang-keranjang, tong-tong kosong dan berisi, kambing dan ayam. Hari panas dan orang-orang dan binatang keringatan. Trem bau keringat dan terasi. Ambang jendela penuh dengan air ludah dan air sirih, kemerah-merahan seperti buah tomat.

Dalam trem susah bernapas. Tapi orang merokok juga, menghilangkan bau keringat dan terasi. Seorang perempuan muda, Belanda-Indo, mengambil sapu tangannya, kecil sebagai daun pembungkus lempur, dihirupnya udara di sapu tangannya, lalu katanya: Siapa lagi yang membawa terasi ke a tas trem. Tidak tahu aturan, ini kan kelas satu.

Seorang-orang Tionghoa, gemuk seperti Churchill, merasa tersinggung dan berkata dengan marah kepada nona Belanda-Indo itu: Jangan banyak omong. Sekarang kemakmuran bersama, bukan Belanda.

Orang Tionghoa itu membungkuk, mengambil dari keranjang sayurannya sebuah bungkusan dan katanya, sambil melihat bungkusan itu kepada nona Indo-Belanda itu: Ini dia terasi, mau apa?

(1971: 74).

Hartojo Andangjaja

Sebuah Lok Hitam

BUAT Sang Pemimpin

Sebuah lok hitam
terlepas dari gerbong
sendiri melancar dalam kelam
ia menderam ia melolong

Ada lok hitam melancar sendirian
Kami yang melihatnya bertanya keheranan:
ke manakah lok berjalan
adakah setasiun penghabisan

Jauh di depan tak ada sinyal kelihatan
jauh di depan hanya malam terhampar di jalan

(1973: 37)

Irama ada dua macam: metrum dan ritme. Metrum ialah irama yang ajek disebabkan oleh tekanan teratur dan jumlah suku kata yang tetap. Ritme irama yang disebabkan oleh ulangan yang tidak begitu ajek, tekanan yang tidak ajek, jumlah suku kata yang tak ajek.

Dalam sajak-sajak Indonesia hampir tidak ada metrum, kecuali dalam pantun dan syair, dan sajak-sajak yang memper-

gunakan pola teratur (tetap). Kebanyakan dalam sajak Indonesia yang dipentingkan ritmenya.

Contoh sajak yang seperti bermetrum sebagai berikut.

S. Takdir Alisjahbana

I. Kepada Anakku

Tiada tahukah engkau sayang,
Bunda pergi melawat negeri
Belum seorang pulang kembali,
'Ninggalkan kita sepi berempat?

Mengapa engkau gelak selalu,
Mengapa bergurau tiada ingat?
Pada muka tiada berkesan,
Pada bicara tiada bergetar.

Tiada tahukah engkau sayang,
Tiada insaf tiada 'ngerti
Bunda pergi tiada kembali?

Mengapa bicara sebijak itu,
Mengapa tertawa gelak selalu?
Air mata pilu kutelan.

23 April 1935

(1984: 10)

Sajak tanpa metrum dan mementingkan ritme.

Subagio Sastrowardjo

Afrika Selatan

Kristos pengasih putih wajah.
— kulihat dalam buku injil bergambar
dan arca-arca gereja dari marmar—
Orang putih bersorak: "Hosannah!"
dan ramai berarak ke sorga.

Tapi kulitku hitam.
Dan sorga bukan tempatku berdiam.
bumi hitam
dosa hitam
Karena itu:
aku bumi lata
aku iblis laknat
aku dosa melekat
aku sampah di tengah jalan.

Mereka membuat rel dan sepur
hotel dan kapal terbang.
Mereka membuat sekolah dan kantorpos
gereja dan restoran.

Tapi tidak buatku.
Tidak buatku.

Diamku di batu-batu pinggir kota
di gubug-gubug penuh nyamuk

di rawa-rawa berasap.

Mereka boleh memburu
Mereka boleh membakar
Mereka boleh menembak

Tetapi isteriku terus berbiak
seperti rumput di pekarangan mereka
seperti lumut di tembok mereka
seperti cendawan di roti mereka.
Sebab bumi hitam milik kami
Tambang intan milik kami.
Gunung Natal milik kami.

Mereka boleh membunuh.
Mereka boleh membunuh.
Mereka boleh membunuh.
Sebab mereka kulit putih
dan keristos pengasih putih wajah.

(1975: 26-27)

6. Kesimpulan

Gaya bunyi merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang berupa bunyi. Gaya bunyi ini terdapat dalam prosa ataupun puisi. Khususnya banyak dipergunakan dalam puisi. Dengan gaya bunyi ini, karya sastra menjadi merdu dan menimbulkan efek tertentu, yaitu nilai estetis disebabkan karya sastra menjadi berirama dan menjadikan liris dan me-

nimbulkan gambaran angan yang memperjelas makna karya sastra.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. 1984. *Tebaran Mega*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Andandjaja, Hartojo. 1973. *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anwar, Chairil. 1959. *Deru Campur Debu*. Jakarta: Pembangunan.
- Danarto. 1974. *Godlob*. Jakarta: Rombongan " Dongeng dari Dirah".
- Hamzah, Amir. 1985. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Idrus. 1971. *Dari Ave Maria ke Jalan ke Roma*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rendra, W.S. 1983. *Ballada Orang-orang Ter-cinta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sastrowardjo, Subagio. 1975. *Simphoni*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1982. *Daerah Perbatasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung-Jakarta: Ganaco.
- Tatengkeng, J.E. 1974. *Rindu Dendam*. Jakarta: Pustaka Jaya.